

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sampah yaitu segala bentuk buangan yang sudah tidak dibutuhkan lagi dan tidak bermanfaat dari aktifitas makhluk hidup seperti manusia dan hewan. Sampah bisa berupa senyawa yang organik seperti dedaunan, ranting dan buah - buahan ataupun senyawa yang anorganik seperti kaca, logam dan plastik (Tchobanoglous, 1993). Sampah tidak boleh diabaikan karena setiap hari manusia beraktivitas dan menghasilkan sampah dari aktivitasnya tersebut. Apabila sampah yang dihasilkan dibuang secara sembarangan dan dibiarkan menumpuk di sembarang tempat tanpa dikelola secara lanjut, maka dapat menimbulkan masalah lingkungan di kemudian hari. Masalah lingkungan tersebut dapat mengganggu kehidupan makhluk hidup disekitarnya seperti terganggunya kesehatan manusia serta menimbulkan sumber penyakit yang dapat menginfeksi manusia dan hewan. Oleh sebab itu, tindakan lanjut untuk mengelola sampah di suatu tempat perlu dilakukan untuk mengurangi jumlah sampah yang terus menerus menumpuk.

Kota Yogyakarta menjadi penyumbang sampah terbanyak di Tempat Pengolahan Sampah Terpadu (TPST) Piyungan, Bantul. Daerah penyumbang sisa sampah lainnya berasal dari Sleman dan Bantul. TPST Piyungan merupakan tempat pengolahan sampah terbesar di Yogyakarta yang berlokasi di Desa Sitimulyo, Kecamatan Piyungan, Kabupaten Bantul. Jaraknya kurang lebih 15 Km dari pusat Kota Yogyakarta ke arah Tenggara dan memiliki luas lahan 12,5 Ha (Faizah, 2008).

Pemulung merupakan salah satu sektor informal yang dapat ditemukan di negara – negara yang masih berkembang. Salah satunya negara Indonesia, dimana banyak masyarakat kurang mampu atau miskin yang tinggal di daerah perkotaan. Sampah atau barang – barang bekas yang dihasilkan dari aktivitas penduduk sehari – hari untuk dikumpulkan oleh pemulung dan dijual kembali kepada berbagai jenis

industri – industri untuk didaur ulang kembali, sehingga uang yang diperoleh menjadi sebuah penghasilan bagi mereka untuk bertahan hidup sehari – hari. Beberapa kajian mengenai kegiatan pemulung diantaranya dapat mengurangi tingkat kemiskinan masyarakat, daya persaingan antar industri yang meningkat, lingkungan sekitar terlindungi dan sumber daya alam yang terkonservasi (Medina, 2007).

Adanya pemulung yang hidup ditengah di masyarakat dianggap memiliki dua sudut yang berbeda. Sisi pertama, saat pemerintah tidak dapat menciptakan lapangan pekerjaan untuk warganya yang membutuhkan pekerjaan supaya dapat memenuhi kebutuhan sehari – hari, maka pemulung adalah salah satu profesi yang dapat dilakukan bagi warga yang memiliki keterbatasan dalam bidang keterampilan dan pendidikan. Tetapi disisi lainnya, pemulung menjadi sebuah masalah di tengah masyarakat karena mereka dianggap dapat merusak keindahan, kenyamanan, keamanan dan kebersihan dalam masyarakat sekitarnya. Sehingga dalam mencari nafkah mereka diusir dari tempatnya tanpa adanya solusi terbaik yang diberikan kepada mereka (Chandrakirana & Sadoko 1994). Pemulung banyak yang menderita akibat didiskriminasi oleh masyarakat dan pemerintah daerah tidak peduli terhadap keadaan yang dialami oleh pemulung. Sehingga pemulung memilih bertempat tinggal di daerah pemukiman yang sepi atau tidak ramai.

Gagalnya program peningkatan kesejahteraan sosial menimbulkan dampak ketimpangan dalam masyarakat sehingga memunculkan persoalan sosial seperti meningkatnya angka kemiskinan. Penyelesaian kemiskinan tidak cukup dengan cara sepihak yaitu membuat kebiaksanaan pembangunan, namun sudah menjadi tanggung jawab bagi setiap pelaku pembangunan masyarakat sendiri. Hal ini dikarenakan persoalan kemiskinan bukanlah merupakan masalah yang harus dihadapi secara individu. Menurut Suharto (2009) salah satu cara yang perlu dilakukan untuk menuntaskan persoalan kemiskinan yang ada adalah program pemberdayaan. Pengadaan program pemberdayaan ialah pengupayaan mendorong masyarakat supaya dapat menggali semua potensi yang dimiliki oleh mereka. Sehingga mereka dapat mengontrol kehidupan sendiri dan berusaha untuk dapat membuat masa depan lebih baik yang sesuai diinginkan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, dapat ditentukan rumusan masalah yang akan dipecahkan pada penelitian ini yaitu sebagai berikut :

1. Bagaimana peran organisasi dalam memberdayakan para pemulung di TPST Piyungan, Bantul, DIY ?
2. Bagaimana alur perjalanan distribusi sampah daur ulang oleh sektor informal di TPST Piyungan?

1.3 Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, dapat diketahui tujuan yang akan tercapai dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut :

1. Mengidentifikasi peran organisasi dalam memberdayakan para pemulung di TPST Piyungan, Bantul, DIY.
2. Menganalisis alur perjalanan distribusi sampah daur ulang oleh sektor informal di TPST Piyungan.

1.4 Manfaat

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Data yang diperoleh bisa digunakan untuk data upaya mendaur ulang berbagai jenis sampah di TPST Piyungan.
2. Data yang diperoleh bisa digunakan sebagai bahan rujukan bagi Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) lainnya untuk turut berpartisipasi dalam mensejahterakan pemulung di TPST Piyungan.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup dalam penelitian ini ialah sebagai berikut ini :

1. Studi kasus penelitian ini dilaksanakan di TPST Piyungan, Bantul, Yogyakarta.
2. Data jumlah pemulung dan pengepul di TPST Piyungan diperoleh dari hasil wawancara dengan pengurus MPM PP Muhammadiyah serta ketua pengurus komunitas MARDIKO.

3. Jumlah pemulung TPST Piyungan diverifikasi dilapangan berdasarkan data sekunder.
4. Jumlah sampel pemulung 33 orang dipilih secara acak dari 411 orang yang ditentukan berdasarkan metode *Random Sampling* dengan menggunakan *Nomogram Herry King*.